

## PERKEMBANGAN KARET ALAM DI MYANMAR

*Natural Rubber Development in Myanmar*

Afrizal Vachlepi dan Thomas Wijaya

Balai Penelitian Sembawa, Jl. Raya Palembang-Betung Km 29. P.O. Box: 1127 Palembang 30001  
e-mail: irri\_sbw@yahoo.com

Diterima tgl 18 Desember 2012/Disetujui tgl 19 Maret 2013

### Abstrak

Kebutuhan karet di dunia terus mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya penduduk. Akibatnya banyak berkembang negara-negara produsen karet alam baru terutama di daerah tropis di Asia. Myanmar merupakan salah satu produsen karet alam dunia yang terus menunjukkan peningkatan baik luasan maupun jumlah produksinya. Produktivitas tanaman karet di Myanmar masih rendah, yaitu sekitar 659 kg/ha/tahun untuk tanaman asal biji dan 852 kg/ha/tahun untuk okulasi. Perkebunan karet Myanmar didominasi perkebunan rakyat. Produksi karet alam Myanmar tahun 2011-2012 meningkat menjadi 78,09 ribu ton dengan nilai ekspor sekitar US\$ 309,42 juta dengan China sebagai negara tujuan ekspor utama. Pengolahan karet alam di Myanmar masih belum baik dan sebagian besar dilakukan secara manual. Produk karet yang dihasilkan masih bermutu rendah dengan jenis produk yang paling besar adalah RSS 3 dan sisanya berupa RSS 5, MSR 20, dan MSR 50. Pemasaran karet alam di Myanmar umumnya dilakukan melalui pusat pembelian karet sebelum diekspor ke berbagai negara tujuan.

Kata kunci: Myanmar, produksi, mutu karet, dan pemasaran

### Abstract

*The rubber requirement in the world is constantly increasing due to the increasing population of the world. As a result, many developing countries become new natural rubber producers, especially in tropical areas of Asia. Myanmar is one of the world's natural rubber*

*producers showing an increase in both the area and amount of production. The productivity of rubber plantations in Myanmar remained low at about 659 kg/ha for seedling plants and 852 kg/ha for grafting plants. Rubber plantations in Myanmar are dominated by smallholders. Myanmar's natural rubber production in 2011-2012 increased to 78.09 thousand tons with a export value of approximately US\$ 309,42 million and China is the main export country destination. The natural rubber processing in Myanmar was still not good and done manually. The rubber products of Myanmar still poor in quality where the most of product type is RSS 3 and the rest are RSS 5, MSR 20, and MSR 50. The natural rubber marketing in Myanmar is generally done through a rubber buying center before being exported to various destination countries.*

*Keywords: Myanmar, production, rubber quality, and marketing.*

### Pendahuluan

Tanaman karet alam (*Hevea brasiliensis*) menjadi salah satu komoditi perkebunan yang memiliki prospek sangat baik ke depan. Seiring semakin bertambahnya jumlah penduduk dunia kebutuhan akan karet alam juga cenderung meningkat. Hal ini tak lepas dari manfaat karet alam yang sangat berguna dalam kehidupan manusia. Hampir setiap aktivitasnya, manusia selalu menggunakan karet alam seperti untuk transportasi yang menggunakan kendaraan yang sebagian besar menggunakan karet alam sebagai bahan baku pembuatan ban kendaraan.

Dampak meningkatnya kebutuhan karet alam ini adalah berkembangnya negara-negara produsen karet alam baru terutama negara di daerah tropis di Asia. Beberapa

negara Asia yang terus mengembangkan perkebunan dan industri karet alam antara lain Myanmar, Vietnam, China, Laos, dan India. Sebagai salah satu negara yang sebagian wilayahnya berada di daerah tropis, Myanmar sedang mengembangkan perkebunan dan industri karet alamnya.

Untuk meningkatkan kemampuan dan daya saing dengan negara-negara produsen karet alam dunia, industri perkebunan karet alam Myanmar terus memperbaiki produksi dan kualitas karet alam yang dihasilkan. Pemerintah juga sangat serius mendukung pengembangan karet dengan menyediakan lahan untuk perkebunan karet tanpa biaya penggantian lahan bagi investor (Wijaya, 2011). Perkembangan industri perkebunan karet alam di Myanmar yang meningkat ini akan menjadi pesaing baru bagi negara-negara produsen karet alam lainnya seperti Indonesia, Thailand, dan Malaysia.

Tulisan ini membahas mengenai sejarah dan perkembangan perkebunan karet alam, teknologi pasca panen dan sistem pemasarannya di Myanmar. Tulisan ini diharapkan menjadi informasi bagi industri karet alam di Indonesia kaitannya dengan potensi produsen pesaing karet alam di dunia.

### Kondisi Umum Karet Alam di Myanmar

Myanmar merupakan salah satu negara penghasil karet alam di dunia. Tanaman karet

dikenalkan pertama kali di Myanmar sekitar 130 tahun yang lalu. Daerah Tanintharyi, di Myanmar Selatan, adalah daerah perkebunan karet pertama dengan tanaman karet masih berupa tanaman *seedling*. Perkebunan karet komersial pertama dimulai tahun 1909 dengan luas area sekitar 9.900 acre atau 4.006 ha.

Perkebunan karet di Myanmar terus mengalami peningkatan mencapai 1.246.531 acre atau 504.454 ha pada tahun 2011 (Pe dan Hitke, 2012). Dari luasan area tersebut, perkebunan negara hanya sekitar 2,6% dengan produksi hanya mencapai 2,3% dari total produksi karet Myanmar. Sedangkan perkebunan swasta termasuk petani sebesar 97,4% dari total area perkebunan karet dan menghasilkan 97,7% dari total produksi karet Myanmar (Latt, 2012). Luasan area perkebunan yang dikategorikan perkebunan rakyat (*smallholder*) yaitu berukuran 1-100 acre atau 1 - 40 ha (Pe dan Htike, 2012). Peningkatan luas area ini juga berdampak pada peningkatan total produksi karet alam di Myanmar. Hasil survei yang dilakukan Latt (2012) di Mudon Township, salah satu sentra perkebunan karet Myanmar, menunjukkan bahwa produktivitas pohon karet asal biji (*seedling*) sekitar 659 kg/ha/tahun dan tanaman karet dari okulasi (klonal) sekitar 852 kg/ha/tahun (Gambar 1).

Wijaya (2011) melaporkan bahwa pengembangan baru perkebunan karet terus dilakukan di Tanintharyi. Sebagian besar



(a)

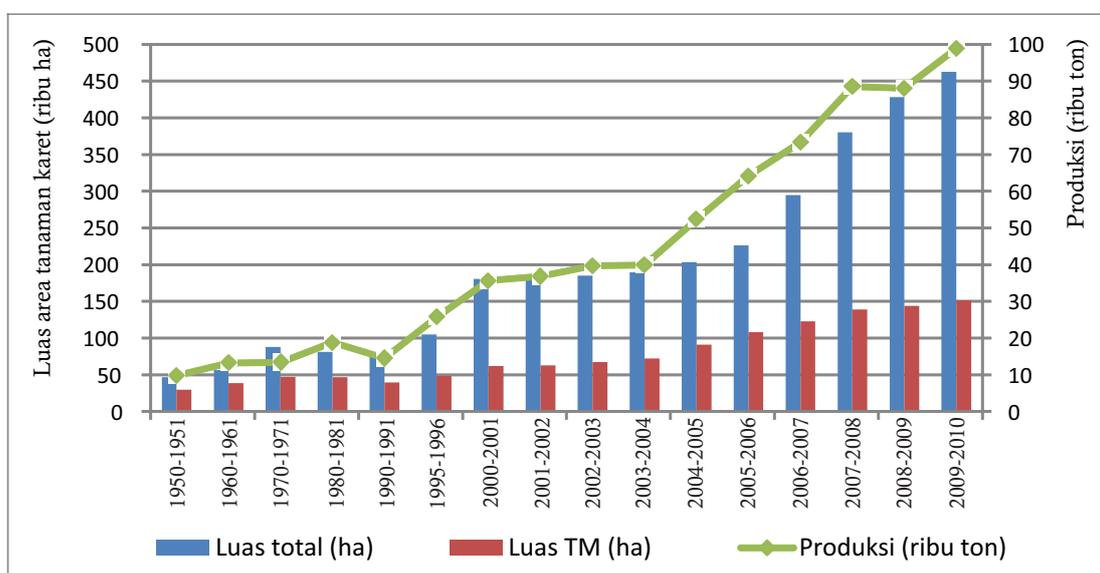
(b)

Gambar 1. (a) tanaman karet tua asal biji dan (b) tanaman klonal

perkebunan tua adalah tanaman asal biji, tetapi tanaman baru merupakan bibit karet klonal. Beberapa klon karet yang baru ditanam ini berasal dari Indonesia, yaitu BPM 24 dan PR 107. Beberapa klon karet yang baru ditanam ini berasal dari Indonesia, yaitu BPM 24 dan PR 107. Jumlah hari sadap di Tanintharyi agak rendah sekitar 180-200 hari per tahun. Hal ini disebabkan terjadi hujan dengan intensitas tinggi pada saat musim hujan dan ada praktek standar bahwa selama musim gugur daun, penyadapan dihentikan

selama 1 bulan. Sistem yang digunakan adalah S/2 d2 tanpa aplikasi stimulan.

Produksi karet alam Myanmar 2011-2012 sebanyak 78,88 ribu ton atau meningkatkan sekitar 68% dibandingkan tahun 2006-2007 yang hanya 46,30 ribu ton (Gambar 2). Peningkatan ini juga mempengaruhi nilai ekspor karet Myanmar. Nilai ekspor karet Myanmar meningkat dari US\$ 76,55 juta di tahun 2006 menjadi US\$ 311,89 juta di tahun 2011 (Pe dan Hitke, 2012). Total ekspor karet alam Myanmar sekitar 79,77 ribu ton.



Gambar 2. Perubahan luas area tanaman karet dan produksi karet alam di Myanmar (Myanmar Industrial Crops Development Enterprise Perennial Crops and Farm Department, 2010)

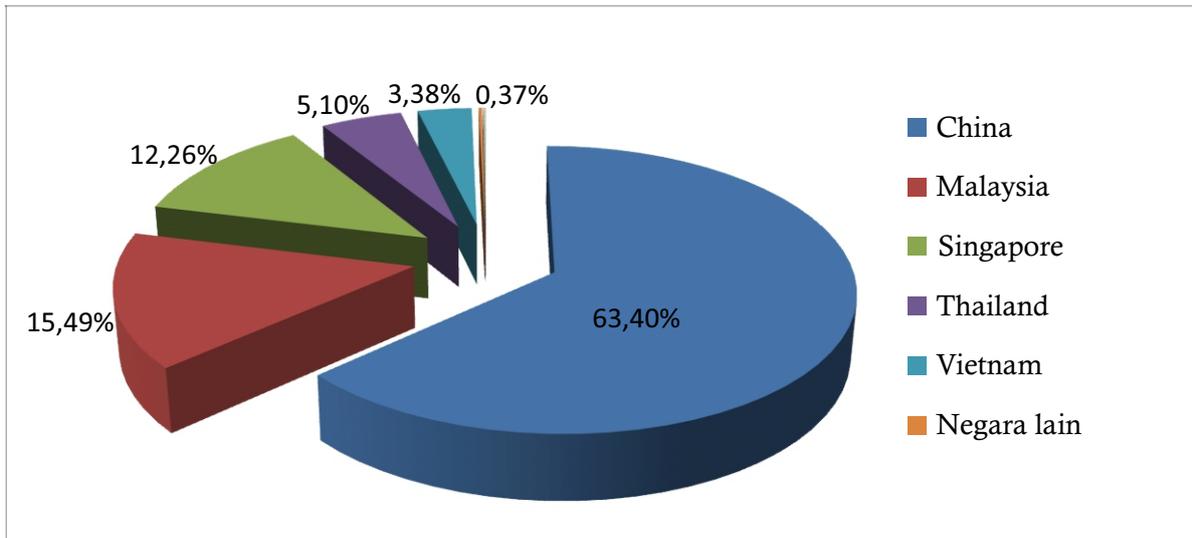
Negara tujuan ekspor terbesar karet dari Myanmar adalah China dengan jumlah sekitar 50 ribu ton atau sekitar 63,40% dari total ekspor pada tahun 2011. Negara lainnya yang mengimpor karet Myanmar antara lain adalah Malaysia, Vietnam, dan Singapore untuk konsumsi domestik dan juga ekspor kembali. Negara pasar ekspor karet alam Myanmar tahun 2011-2012 dapat dilihat pada Gambar 3.

### Pengolahan Karet Alam di Myanmar

Sebagian besar petani dan perkebunan karet alam di Myanmar menggunakan metode proses pengolahan lateks secara tradisional

dan manual. Lateks dikumpulkan dan diolah menjadi *sheet* yang berkualitas rendah. Keduanya menggunakan asam sulfat (*sulphuric acid*) dan asam format untuk proses penggumpalan lateks. Karet blok (sleb) yang sudah digumpalkan selanjutnya ditekan dengan tangan agar sesuai ukuran celah rol manual yang biasanya digunakan.

Selain karet blok, pengolahan karet alam di Myanmar juga menghasilkan sit. Sit dihasilkan dengan cara menggiling koagulum menggunakan gilingan halus sebanyak 2-3 kali dan dengan gilingan beralur (kembang) sebanyak 1 kali. Ketebalan sit yang dihasilkan melebihi standar, yaitu lebih dari 2 mm dengan



Gambar 3. Negara tujuan ekspor karet alam Myanmar 2011-2012

kadar air yang tinggi sehingga proses pengeringannya memerlukan waktu yang lebih lama. Sit dibuat dengan menggunakan bak sit bersekat. Selanjutnya sit basah dikeringkan menggunakan asap dari pembakaran kayu dan menghasilkan *ribbed smoked sheet* (RSS).

Dari hasil survei yang dilakukan Latt (2012) di Mudon Township, lebih dari setengah petani yang memproduksi RSS tidak menggunakan antikoagulan dan tidak menyaring lateks sebelum diolah, serta tidak menggunakan koagulan anjuran yaitu asam semut. Untuk menghasilkan sit yang bersih bebas dari kontaminan seperti tatal dan daun, lateks kebun harus disaring terlebih dahulu dengan saringan 40 atau 60 *mesh*, yang terbuat dari baja anti karat (Solichin *et al.*, 2012). Kadar air sit yang dihasilkan sekitar 7-20% dengan berat sit 1,44-3,18 kg per lembar. Selain sit, di beberapa daerah seperti Tanintharyi, beberapa petani karet juga menghasilkan bahan olah karet berupa lum mangkok.

Adopsi teknik pengolahan karet yang direkomendasikan di Mudon masih relatif rendah (Tabel 1). Rekomendasi teknik pengolahan karet yang sebagian besar sudah diterapkan (di atas 85%) antara lain pembersihan mangkok sadap, ember penampungan lateks, dan bak penggumpalan.

Tanintharyi yang merupakan daerah sentral perkebunan karet di Myanmar, adalah

daerah dengan curah hujan agak tinggi. Akibatnya sulit untuk mengeringkan sit menggunakan matahari dengan baik pada bulan-bulan hujan. Selain itu, kebanyakan pekebun karet juga tidak memiliki rumah asap untuk mengeringkan sitnya (Gambar 4). Oleh karena itu petani ini menjual sitnya dalam bentuk sit basah kepada pembeli lokal walaupun mereka mengetahui akan dihargai murah. Petani karet di Myanmar yang mempunyai luas kebun kurang dari 200 acre atau 80 ha umumnya mengolah sit dengan menggunakan gilingan secara manual (Tabel 2). Sedangkan perkebunan besar, dengan luas kebun lebih dari 200 acre, semuanya sudah mengolah sit menggunakan gilingan mesin.

Dalam pengolahan karet alam, ada kesalahpahaman yang berkembang pada petani karet di Myanmar. Petani merasa tidak ada perbedaan pendapatan yang signifikan jika mereka menggunakan teknik pengolahan yang tepat dan memproduksi karet berkualitas baik. Hal ini terjadi karena pembeli lokal hanya membayar harga sedikit lebih tinggi untuk karet yang diolah secara tepat. Untuk menghilangkan kesalahpahaman ini diperlukan pendidikan mengenai hal tersebut. Investor baru akan diundang untuk mendirikan pabrik karet remah untuk menampung lateks dan lum mangkok petani yang akan diproduksi menjadi *Technically*



Gambar 4. Sit asap di Myanmar

Tabel 1. Adopsi rekomendasi teknologi pengolahan karet sit di Mudon

No	Rekomendasi teknologi pengolahan karet	Adopsi	
		Jumlah (orang)	% *
1	Pembersihan tanaman sebelum penyadapan pertama	0	0
2	Pembersihan mangkok sadap sebelum penyadapan	50	98
3	Pembersihan ember penampung lateks	48	94
4	Pembersihan bak penggumpalan sebelum digunakan	46	90
5	Menggunakan tangki penampungan secara baik	1	2
6	Menggunakan saringan 60 mesh untuk penyaringan	28	55
7	Menggunakan penyadap terlatih	43	85
8	Menggunakan anti koagulan	11	22
9	Menggunakan asam semut untuk penggumpalan	0	0
10	Menggunakan air disaring (bersih) untuk pengenceran lateks	29	57
11	Ketebalan sit sekitar 1/8' atau 3 mm	29	57

Catatan: \* persentase dari total contoh sebanyak 51 orang  
 Sumber: Latt (2012)

Tabel 2. Metode pengolahan sit berdasarkan luas area perkebunan karet di Tanintharyi.

No	Daerah/lokasi	Luas area		
		<100 acre	100-200 acre	>200 acre
1	Dawei	Manual 100%	Manual 90% dan mesin 10%	Mesin 100%
2	Myeik	Manual 100%	Manual 90% dan mesin 10%	Mesin 100%
3	Kawthaung	Manual 100%	Manual 100%	Mesin 100%

Catatan: 1 acre ≈ 0,4 ha  
 Sumber: Pe dan Htike (2012)

*Spesified Rubber* (TSR) dan pendapatan ekspor akan meningkat (Pe dan Htike, 2012). Jenis mutu dan total nilai ekspor karet alam Myanmar dapat dilihat pada Tabel 3. Produk karet alam Myanmar yang paling besar adalah RSS 3 sebanyak 40 ribu ton dengan nilai sekitar US\$ 157 juta.

Selain karet sit, industri karet Myanmar juga memproduksi karet TSR yang dihasilkan dari pabrik pengolahan yang berlokasi di

daerah penghasil karet utama seperti Tanintharyi. TSR atau karet remah yang dihasilkan Myanmar dikenal dengan *Myanmar Standard Rubber* (MSR). Produk yang dihasilkan berupa karet remah berkualitas rendah yaitu MSR 20 dan MSR 50. Kedua produk ini diproses dari bahan olah berupa lum mangkok, skrep pohon, dan karet blok yang bermutu rendah dan tidak segar (IRRDB, 2012). Spesifikasi mutu karet remah MSR

Tabel 3. Total produksi dan nilai ekspor karet alam Myanmar tahun 2009-2012

Jenis mutu	2009-2010		2010-2011		2011-2012	
	Produksi (ton)	Nilai ekspor (juta US\$)	Produksi (ton)	Nilai ekspor (juta US\$)	Produksi (ton)	Nilai ekspor (juta US\$)
RSS 3	35.344	58,88	46.772	128,03	40.125	157,76
RSS 5	28.740	47,29	19.451	59,27	7.665	31,49
MSR 20	5.617	11,89	15.323	51,33	25.042	99,69
MSR 50	6.163	10,03	7.787	26,19	5.264	20,48
Jumlah	75.864	128,09	89.333	264,82	78.096	309,42

Sumber: Win (2012)

Tabel 4. Spesifikasi mutu karet remah MSR

Spesifikasi	Jenis Mutu			
	MSR 5	MSR 10	MSR 20	MSR 50
Kadar kotoran, maks %	0,05	0,10	0,20	0,50
Kadar abu, maks %	0,60	0,75	1,00	1,50
Kadar zat menguap, maks %	1,00	1,00	1,00	1,00
Plastisitas awal (Po)	30	30	30	30
<i>Plasticity Retention Index</i> (PRI), min %	60	50	40	30
Kadar nitrogen, maks %	0,60	0,60	0,60	0,60

Sumber: Rubberimpex (2012)

dapat dilihat pada Tabel 4.

Standar mutu ini menunjukkan bahwa karet alam yang dihasilkan Myanmar masih sangat rendah dibandingkan negara produsen karet alam lainnya. Negara produsen karet alam seperti Indonesia, Thailand, Malaysia dan Vietnam sudah tidak memproduksi karet TSR 50. Mutu terendah yang dihasilkan adalah TSR 20. Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya mutu karet alam Myanmar antara lain kondisi yang kurang bersih dalam pemungutan lateks, kesalahan

dalam penggunaan penggumpal, menggunakan mesin dengan tenaga dari tangan, dan masih lemah dalam industri pengolahan (Win, 2012).

#### Sistem Pemasaran Karet Alam

Pe dan Htike (2012) melaporkan bahwa secara umum terdapat tiga tahapan dalam sistem pemasaran karet alam di Myanmar. Pertama, pedagang perantara desa mengumpulkan karet sit dari petani dengan

harga lokal desa dan karetinya dijual ke pusat pembelian karet (*rubber buying centers*) di kota. Di Thanintharyi terdapat beberapa pusat pembelian karet alam terutama daerah Dawei dan Myeik. Kedua, beberapa pedagang perantara desa yang mempunyai rumah asap, akan menjual karetinya dalam bentuk sit asap (RSS) ke pusat pembelian karet alam. Ketiga, kadang-kadang petani secara langsung menjual karet sitnya ke pusat pembelian karet. Pusat pembelian di kota mempunyai rumah asap untuk menghasilkan RSS yang akan dibawa ke eksportir di Yangon.

Untuk pusat pembelian di Myeik, umumnya karet langsung diekspor ke Malaysia (Tabel 5). Selain RSS, khusus di Myeik, produk yang diekspor juga dalam bentuk karet remah

karena di daerah tersebut ada pabrik pengolahan karet remah. Di daerah Dawei, sebagian besar diproduksi dalam bentuk RSS 3, RSS 5 dan *air dried sheet* (ADS), yang dihargai sama seperti RSS 3. Tingkatan harga karet tergantung dari harga internasional. Oleh karena itu pihak yang berwenang akan mempertimbangkan untuk menciptakan pasar karet yang stabil di Myanmar dengan mengeluarkan beberapa peraturan dalam perdagangan karet alam. Harga karet lokal dan internasional perlu disampaikan agar semua pihak di industri karet bisa tahu. Transparansi harga karet ini akan menjadi insentif bagi para petani karet untuk menghasilkan karet berkualitas tinggi dari perkebunan mereka (Pe dan Htike, 2012).

Tabel 5. Jumlah, jenis, dan tujuan penjualan produk karet dari pusat pembelian karet lokal.

Pusat pembelian karet lokal	Jumlah (ton)	Jenis mutu	Tujuan penjualan
Dawei	5.490	RSS	Yangon (domestik)
Myeik	7.894	RSS dan karet remah	Ekspor

### Kesimpulan

Myanmar merupakan salah satu negara produsen karet alam dunia. Perkembangan perkebunan dan industri karet alam di Myanmar menunjukkan peningkatan. Sama seperti negara produsen karet lainnya seperti Indonesia dan Thailand, perkebunan karet di Myanmar juga didominasi oleh perkebunan rakyat (petani). Produktivitas tanaman karet masih rendah yaitu di bawah 900 kg/ha/tahun. Pengolahan karet alam sebagian besar dilakukan secara manual. Produk yang dihasilkan masih bermutu rendah yaitu RSS 3, RSS 5, MSR 20, dan MSR 50. Penjualan karet alam umumnya dilakukan melalui pusat pembelian sebelum diekspor ke berbagai negara tujuan.

### Daftar Pustaka

- IRRDB. 2012. IRRDB Workshop on Quality Improvement of Rubber in Myanmar. <http://www.irrdb.com/irrdb/frontpage/index.php>. Didownload tanggal 1 Desember 2012.
- Latt, Z. W. 2012. Study on the agricultural and marketing activities, adoption of recommended rubber sheets producing practices among smallholder rubber farmers in Mudon Township. Pre-prints of Paper. IRRDB-MRPPA International Workshop on Quality Improvement of Rubber in Myanmar. Yangon, Myanmar.
- Myanmar Industrial Crops Development Enterprise (MICDE)-Perennial Crops and Farm Department (PCFD). 2010. Report of planted area, tapped area, yield and production of rubber by type of enterprises in Myanmar 2010. MOAI, Yangon, Myanmar.

- Pe, A. and T. Htike. 2012. Rubber production and trading systems in Taninthary Region, Myanmar, and the implication on the quality: a case study. Pre-prints of Paper. IRRDB-MRPPA International Workshop on Quality Improvement of Rubber in Myanmar. Yangon, Myanmar.
- Rubberimpex. 2012. Grade Specification for Crumb Rubber Myanmar Standard Rubber. <http://www.rubberimpex.com/StandardMyanmarRubber.html>. Didownload tanggal 13 Desember 2012.
- Solichin, M., D. Suwardin, dan A. Vachlepi. 2012. Pengolahan dalam Saptabina Usahatani Karet Rakyat. Balai Penelitian Sembawa-Pusat Penelitian Karet dan Kirana Megatara.
- Wijaya, T. 2011. Land suitability assesment at Kalein Aung and Talaingya, Tanintharyi Division, Myanmar. Report : Dok.8-2011. Sembawa Research Center, Indonesian Rubber Research Institute.
- Win, D. Y. Y. 2012. Situation of rubber export and quality improvement. Pre-prints of Paper. IRRDB-MRPPA International Workshop on Quality Improvement of Rubber in Myanmar. Yangon, Myanmar.